



# JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## KONSEP KOTA KOMPAK DALAM KAMPUNG TRADISIONAL KAUMAN SEMARANG

Asri Amalia Hafidzah<sup>1</sup>, Budi Sudarwanto<sup>2</sup>

Universitas Diponegoro

E-mail: hafidzahasri@students.undip.ac.id, budisudarwanto@lecturer.undip.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:

29 Juni 2022

Direvisi:

15 Juli 2022

Disetujui terbit:

6 Oktober 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2022

Online

15 November 2022

**Abstract.** *If the compact city concept is a modernization of the city concept, therefore in the context of a traditional city that has been developed for centuries could be claimed to have the opposite concept. This study is going to explain that the compact city concept can be found in the traditional city. The purpose of this study is to identify the traditional Kauman village which is a heritage village, according to the compact city aspects, using descriptive qualitative method within the Kauman heritage area of Semarang. The results of this study show that Kauman, when measured using a compact city assessment according to Lim's Theory, has met several criteria even though it is still in the form of a traditional village. However, in terms of mobility and accessibility, Kauman has not met the qualifications. It turns out that cities that have been built traditionally, in their development have adopted several sustainable compact city concepts in their own way in terms of sustainability and maintenance of the village as a heritage area.*

**Keyword:** Compact City, Traditional Village, City Village

**Abstrak:** Jika konsep kota kompak adalah gagasan modernisasi pada konsep kota, maka dalam konteks kota tradisional yang sudah berkembang dalam hitungan abad, konsep ini dapat dikatakan berlawanan. Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana konsep kota kompak ditemukan dalam kota tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kampung tradisional Kauman yang merupakan kampung heritage, terhadap aspek-aspek yang ada dalam kota kompak, menggunakan metode kualitatif deskriptif di lingkup wilayah heritage Kauman Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kauman, jika diukur menggunakan penilaian kota kompak menurut Teori Lim, sudah memenuhi beberapa kriteria walaupun masih dalam bentuk kampung tradisional. Namun dalam aspek mobilitas dan aksesibilitas, Kauman belum memenuhi kualifikasi. Ternyata kota yang dibangun secara tradisional, dalam pembangunannya sudah mengadopsi beberapa konsep kota kompak yang berkelanjutan dengan cara mereka sendiri dalam keberlangsungan dan pemeliharaan kampung sebagai kawasan heritage.

**Kata Kunci:** Kota Kompak, Kampung Tradisional, Kampung Kota

### PENDAHULUAN

Tatanan urbanisasi yang dikonsepsikan di negara-negara barat didasarkan pada gerakan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan, yaitu New Urbanism Movement. Melalui Gerakan Urbanisme Baru, negara-negara barat yaitu Amerika berusaha menata kembali prinsip-prinsip pembangunan perkotaan berdasarkan faktor-faktor terkait yang unggul dalam kualitas lingkungan perkotaan. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di lingkungan binaan dengan keinginan untuk mengembangkan kota menjadi kota yang berkelanjutan. Dalam gerakan ini, prinsip-prinsip Urbanisme Baru dikeluarkan yang meliputi: Walkability, Connectivity, Mix Use dan Diversity, Mix Housing, quality Architecture & Urban Design, traditional Neighbourhood Structure, increased Density, smart Transportation, Sustainability, Quality of Life (Nugroho, 2009).

Berdasarkan prinsip New Urbanisme muncullah konsep kota yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kota menjadi kota yang berkelanjutan, salah satu konsep kota berkelanjutan yang muncul adalah konsep kota kompak, dimana Konsep compact city terbentuk di dalamnya suatu konsentrasi aktivitas dengan kepadatan tinggi dengan batasan-batasan dan hierarki kota yang jelas (core & edge of city). Gambarannya adalah bahwa kota harus terbentuk dengan skala yang sesuai untuk berjalan (walking), bersepeda (cycling) dan transportasi lain yang lebih efisien dan dengan kekompakan yang mendorong terjadinya interaksi sosial (Hartmann et al., 1991). Definisi lain menurut (Breheny, 1993) menyatakan bahwa kriteria compact city adalah berkepadatan tinggi, fungsi campuran, dan mendorong pertumbuhan ke pusat kota dengan batasan pengembangan (city's periphery) yang jelas. Compact city adalah sebuah konsep yang mendukung sebuah komunitas yang berorientasi pada model sosial masyarakat (Newman, 2005)

(Katz dalam Neuman, 2005). Kompak kota untuk mendorong terwujudnya keadilan sosial dengan kehadiran tinggi-kepadatan hunian, dan mendukung swasembada pangan dalam kehidupan sehari-hari (Kustiawan, 2007). Kota kompak yang meliputi seluruh wilayah kota, dan tidak hanya pusat service center. Orang-orang yang tinggal di kota kecil yang meliputi seluruh wilayah kota, bukan dari pusat kegiatan, seperti pusat perbelanjaan, tempat kerja, dan sebagainya. (Neuman, 2005). Orang-orang dapat mencapai itu berjalan, Bersepeda, atau transit melalui dasar moda Transportasi.

Selain menjadi salah satu solusi untuk mengurangi penggunaan bahan bakar minyak, konsep ini juga memiliki beberapa tujuan, yaitu, meningkatkan efisiensi penggunaan lahan perkotaan dan meningkatkan kualitas hidup di daerah perkotaan. Konsep ini tidak selalu dapat diidentifikasi hanya dengan integrasi dari berbagai kegiatan, di pusat kota, tapi ada hal yang lebih penting, yaitu, saling terhubung dari masing-masing fasilitas yang ada di dalam kota serta pembentukan yang kompak antara lingkungan bangunan dan non bangunan (Gunawan, 2006). Hal ini penting untuk memperhatikan kohesi dan kekompakan dari semua aspek perencanaan perkotaan dalam rangka untuk menciptakan sukses daerah perkotaan dan mengelolanya secara efektif. (Gunawan, 2006).

Enam elemen penting atribut sebagai compact city adalah: pemadatan dalam populasi, penguatan sentral kegiatan, pengoptimalan transportasi umum, ukuran optimal city, kesejahteraan ekonomi sosial masyarakat kota dan alur perkotaan menuju kompak (Roychansyah, 2006). Enam atribut itu adalah suatu kesatuan yang utuh. Jika salah satu komponen dari sebuah kota yang tidak memenuhi definisi kota kompak, maka kota tidak dapat dianggap kompak.

Menurut Biaely dan Turok di (Pratama & Ariastita, 2019) berpendapat bahwa desain kota yang kompak menyangkut pada permukiman yang tersebut sebagai sesuatu yang koheren, teridentifikasi, dan terkait secara spasial. Kawasan atas kota kompak diatur dengan basis sinergitas antar tempat yang berbeda atau menggunakan aglomerasi secara luas atau sebagian. Dan Jenks dalam (Pratama & Ariastita, 2019) mengatakan kalau Pendekatan konsep kota kompak adalah untuk meningkatkan built-up area dan kepadatan pemukiman penduduk; untuk mengintensifkan kegiatan-kegiatan dalam ukuran kota, bentuk dan struktur perkotaan, serta penyelesaian sistem perkotaan. Konsep ini dijalankan bertujuan untuk mencapai target untuk keberlanjutan lingkungan, global, serta sosial, yang dihasilkan dengan cara pemusatan berbagai fungsi dalam perkotaan.

Menurut pandangan beberapa peneliti tersebut, dapat diungkapkan yaitu konsep kota kompak adalah bentuk perkotaan yang menitikberatkan pada intensifikasi dalam kegiatan ekonomi, sosial dan budaya; pembangunan kota dengan batas-batas yang jelas; tata guna lahan campuran; dukungan untuk transportasi umum; orientasi pembangunan pada komunitas masyarakat; akses mudah ke

fasilitas dan ruang terbuka; dan keterkaitan spasial antar lokasi dalam kota. Konsep compact city adalah tanggapan dari akibat negatif yang muncul karena urban sprawl. Maksud dari adanya gagasan kota kompak adalah untuk terbentuknya kelestarian lingkungan, sosial, dan ekonomi kota yang menggunakan gagasan tersebut.

(Kurniadi, 2007) dan (Sadikin, 2009) menyimpulkan bahwa pedoman yang dipakai guna menghitung nilai kekompakan pada konsep kota kompak dapat dikategorikan pada tiga komponen yaitu; segi kepadatan, fungsi campuran, dan intensifikasi. Segi kepadatan berhubungan pada tingginya kepadatan penduduk, kepadatan lapangan pekerjaan, kepadatan bangunan, kepadatan sub-pusat dan kepadatan kawasan hunian. Fungsi campuran berkaitan oleh tersedianya fasilitas, persebaran horizontal fasilitas, transformasi guna lahan dan campuran guna lahan yang vertikal. Kemudian aspek intensifikasi berupa tingginya kenaikan jumlah penduduk, kenaikan pembangunan, kenaikan densitas pembangunan baru, dan kenaikan densitas sub-pusat.

Kota kompak merupakan struktur kota yang terjadi akibat perbaikan dari Urban Sprawl yang terbentuk tanpa perencanaan. Kota tradisional merupakan bagian dari urban sprawl yang terbentuk tanpa adanya perencanaan secara modernisasi. Salah satu contoh kota tradisional adalah kampung Kauman. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pada kampung tradisional Kauman yang merupakan kampung heritage terhadap aspek-aspek yang ada dalam kota kompak. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu diperkirakan terdapat aspek-aspek yang telah terbangun pada kota tradisional kampung Kauman sebagai ciri dari konsep kota kompak.

Dalam salah satu kriteria compact city terdapat salah satu unsur pembentuk yaitu self-sufficiency dimana Kawasan tersebut dapat swasembada dalam memenuhi kebutuhannya (Lim, 1998). Dalam kampung heritage Kauman ditemukan adanya Kawasan yang dapat memenuhi unsur pembentuk yaitu self-sufficiency, baik dalam aspek sosial, spiritual, ekonomi, Pendidikan, serta tempat-tempat untuk menunjang kebutuhan hidup masyarakat telah dimiliki oleh kampung tradisional Kauman.

Jika melihat konsep kota kompak sebagai gagasan modern untuk konsep kota yang modern, maka dalam konteks kota tradisional yang sudah berkembang dalam hitungan abad dapat dikatakan mempunyai konsep kota yang berlawanan, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana konsep kota modern dan kota tradisional bersisian didalamnya.

Dari sini dapat dilihat kampung yang berdiri secara tradisional memenuhi salah satu aspek dalam pembentukan Compact City. Dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam lagi aspek-aspek pendukung kota tradisional Kauman sebagai kota yang kompak tanpa efek modernisasi di dalamnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

(Lim, 1998) mengusulkan beberapa komponen kota kompak dalam mengusung kota yang berkelanjutan, diantaranya adalah:

1. **Self-sufficiency**, adalah tindakan guna memenuhi kebutuhan kota yang seoptimal mungkin, berkembang dari kegiatan produksi dan reproduksi kota itu sendiri, dan meminimalkan ketergantungan pada area sekitar (hinterland), terutama dengan mengatur keseimbangan perbandingan penyediaan fasilitas layanan dan sumber pendanaan di dalam kotanya sendiri.
2. **Land as Resource**, mengoptimalkan penggunaan tanah sebagai sumber yang berpengaruh untuk pembentukan kota dengan cara menentukan penempatan lokasi, optimalisasi kapasitas dan intensitas dan pengendalian yang erat terhadap pembangunan yang hendak dicanangkan. Pembangunan kawasan tidak selalu berpusat di pusat kota, namun dilakukan di lokasi perkembangan kawasan yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat.
3. **Shifting and Floating Values**, merupakan teori tentang nilai lahan yang mengambang, dan bisa ditaruh di lokasi pertumbuhan. cara ini digunakan sebagai pencegahan ekspansi bidang komersial untuk jangan sampai mengganggu tatanan/struktur kawasan yang sudah mencapai titik optimal dan melindungi kawasan-kawasan yang telah memiliki karakter dan sejarah, kemudian kawasan untuk hunian dapat ditempatkan di lokasi yang optimal bagi masyarakat.
4. **Transport and Mobility**, dengan adanya bentuk transportasi massal yang dapat dijangkau serta layak untuk masyarakat, konsep ini juga berfungsi untuk mengurangi polusi dan degradasi lingkungan kota akibat pemakaian angkutan pribadi yang melampaui ukuran maksimal pada ruang pergerakan di dalam kota. Pemanfaatan sarana tradisional masih dimungkinkan dengan mengatur hierarki pelayanannya.
5. **Conservation of Environmental Areas**, yaitu upaya melestarikan bangunan atau kawasan bersejarah dari tekanan ekonomi ruang, supaya identitas dan karakter kota tetap terjaga. Usaha yang digencarkan yaitu dengan memberikan nilai ekonomi pada gedung atau daerah lama (adaptive use), sehingga memiliki legitimasi dan peranan yang berpotensi sebagai salah satu aset komponen kota.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data yang dihasilkan dari penelitian lapangan dan wawancara dengan responden yang bersesuaian dengan tujuan dari penelitian. Kemudian setelah semua data terkumpul, melakukan analisis terhadap

data yang diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menganalisis dan mendeskripsikan hasil data penelitian dengan teori yang diperoleh. (2) melakukan pengaitan dengan teori Lim yang merupakan salah satu teori yang dipakai untuk menganalisis penelitian ini. (3) Dari analisis yang telah dilakukan sehingga menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan memakai konsep yang dikemukakan oleh Lim pada tahun 1998 pada bukunya yang berjudul Asian New Urbanism dalam mengungkapkan teori urbanisme yang ada dalam kawasan asia. Dalam pembahasan lim ditemukan empat komponen penyusun kota yang kompak dan berkelanjutan diantaranya adalah Self-sufficiency, Land as Resource, Shifting and Floating Values, Transport and Mobility, dan Conservation of Environmental Areas. Dari empat komponen didapatkan masing-masing analisis yang dikaji dalam Kawasan kampung tradisional Kauman.

### Self-sufficiency

Self-sufficiency adalah memenuhi kebutuhan kota yang seoptimal mungkin, berkembang dari kegiatan produksi dan reproduksi kota itu sendiri. Dalam Kawasan kota Kauman telah terdapat komponen-komponen pelayanan serta sumber pembiayaan untuk masyarakat kampung Kauman. Di Dalam Kawasan kampung Kauman terdapat banyak fasilitas Pendidikan yang berbasis pendidikan spiritual dalam bentuk pondok pesantren dan ada pula fasilitas Pendidikan formal. Selain itu di kampung Kauman terdapat komunitas-komunitas sosial dan keagamaan yang mendukung kebutuhan sosial dan interaksi pada kampung Kauman. Kauman memiliki beberapa pertemuan sosial kelompok pengajian, seperti formal-informal, dan Lembaga pendidikan Islam tradisional modern, untuk semua lapisan masyarakat dari anak-anak hingga remaja. Itu pertemuan berfungsi sebagai alat untuk mengontrol serta mengembangkan modal sosial mereka (Suprpti et al., 2017).



Gambar 1. Fasilitas di Kawasan Kauman

Berikut merupakan tabel dari fasilitas-fasilitas yang ada pada kampung Kauman:

Tabel 1. Fasilitas Pada Kauman

No	FASILITAS	INSTITUSI	LOKASI
1.	Sosial-Religius	Masjid Agung Kauman	Jl. Kauman
		Masjid Cilik Astajidin	Kp. Kabupaten
		Masjid Al-Iman	Kp. Pompa
		Kel Pengajian Anak PRPKS	Kp. Pompa

		Pengajian Asmaul Husna	Kp. Butulan
		Pengajian Al-Fiyah	Kp. Getekan
2.	<b>Pendidikan-Religius</b>	Ponpes Raudhatul Quran	Kp. Glondong, Pempa, Bok, Getekan
		Ponpes Miftahul	Kp. Suraneggalan
		Pesantren Anak / TPA	Kp. Pempa
3.	<b>Pendidikan Formal-Religius</b>	SD Islam Sultan Agung 01-03	Kp. Suramenggalan, Guntingan
		SD/Smp Islam Pungkuran	Jl. Pungkuran
		SD Islam Al Iman	Kp. Pempa
		TK Tarbiyatul Atfal- 2	Kp. Bok
		TK Bustanul Atfal	Kp. Kabupaten
4.	<b>Pendidikan Formal</b>	SD Jonegaran	Kp. Jonegaran
5.	<b>Sosial Budaya</b>	Kel. Kosidah El-Hawa	Kp. Butulan
		Kel. Kosidah Nasida Ria	Kp. Mustaram
6.	<b>Perekonomian</b>	Pertokoan-Ruko	Jl. Kauman
		Rumah Usaha	Seluruh Kampung
		Pasar Johar	
7.	<b>Perumahan</b>	Rumah tinggal	Seluruh kampung

Jika melihat proses terbentuknya kampung Kauman tidak terlepas dari peran Pasar Johar sebagai penyangga utama ekonomi Kawasan Kampung Kauman. secara perlahan aktivitas perdagangan meningkat secara signifikan di kawasan ini. Puncaknya terjadi pada tahun 1970-an ketika Kanjengan dipindah dan digantikan dengan pertokoan Kanjengan; alun-alun kota berubah menjadi pertokoan, pasar dan hotel. Tekanan kapitalis ini berdampak pada Kauman. Antara lain adalah tumbuhnya kegiatan bisnis komersial, kamar sewa/ rumah sewa untuk para pekerja, bisnis perumahan dan industri perumahan serta pergudangan. Kegiatan tersebut bermunculan sebagai bentuk penetrasi terhadap bisnis dari kawasan Johar dan sekitarnya (Suprpti, 2011). Hubungan timbal balik antara ruang untuk kegiatan keagamaan dan ruang untuk kegiatan ekonomi umat Islam telah menciptakan strategi perlindungan ruang. Dari hasil data yang didapat maka dapat disebutkan bahwa kampung tradisional Kauman telah memenuhi aspek dalam kategori self-sufficient

dimana Kawasan yang berbentuk kampung tradisional memiliki fasilitas-fasilitas sendiri yang digunakan untuk menjaga kelangsungan kehidupan di dalam kampung Kauman yang bisa dikatakan swasembada mulai dari faktor kebutuhan Pendidikan, social, spiritual, hingga perekonomian bisa mereka jalankan di dalam kampung tradisional Kauman.

#### Land as Resource

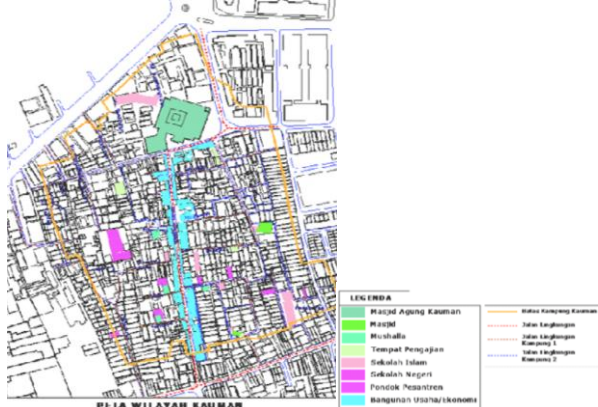
Menurut penelitian Lim, Land of Resource merupakan optimasi penggunaan tanah sebagai sumber vital bagi pembangunan kota. Hal ini dilakukan dengan mengatur penempatan lokasi, kapasitas, intensitas dan peningkatan kontrol terhadap pembangunan yang akan dilaksanakan. Di Dalam Kampung Kauman telah terbagi petak-petak zoning berdasarkan fungsi-fungsi dari penggunaan lahan.

Pentingnya peranan Kauman dalam memenuhi kebutuhan sosial-religius serta ekonomi masyarakat Kota Semarang ditanggapi dengan pengaturan tata ruangnya. Pemisahan fungsi ekonomi dan non ekonomi dalam pengaturan tata ruangnya menjadi jawaban atas perannya sebagai institusi sosial-budaya.

Dalam hal pembagian BWK (Bagian Wilayah Kota), Pemerintah kota Semarang dalam perkembangannya telah membagi wilayah Kota Semarang menjadi 10 BWK. Kecamatan Semarang Tengah, yang mana di dalamnya terdapat Kampung Kauman, menjadi satu dari tiga kecamatan yang masuk ke dalam BWK 1. Melihat peran BWK1 sebagai tujuan utama perkotaan atau pusat kota (Alie & Suwandono, 2013), penggunaan lahan di Kecamatan Semarang Tengah yang tersebar di berbagai kawan meliputi kawasan simpang lima, jalan Gajah Mada, jalan Pemuda dan kawasan pasar Johar memiliki fungsi utama sebagai pusat perkantoran, perdagangan barang dan jasa, budaya serta pemukiman. Kauman memiliki pembagian zona berdasarkan fungsi yang berkembang di Kampung Kauman. Fungsi ini terbagi dalam fungsi domestic dan fungsi external (Suprpti, 2018).

- **Fungsi domestik**, Kawasan Kampung Kauman terbagi menjadi dua bagian, dipisahkan oleh sebuah jalan utama yaitu Jalan Kauman. Akses masuk dan keluar kawasan pemukiman masyarakat terletak di setiap gang di sepanjang jalan Kauman ini. Dengan lebar jalan antara 1,5 m s/d 2,5 m, bagian dalam kampung kauman ini memiliki akses tingkat lokal dan terbatas sebagai fungsi domestik yang meliputi perumahan dan fungsi sosial-religius. Dalam perkembangannya, ketidakteraturan zona perumahan terlihat dari pola grid yang tidak teratur.
- **Fungsi eksternal**, Padatnya aktivitas perdagangan barang dan jasa serta perkantoran di sepanjang Jalan Kauman sebagai jalan utama ini menjadikan fungsi ekonomi sebagai salah satu fungsi eksternal Kampung Kauman. Di sepanjang jalan dengan lebar 6 meter ini, tersebar pertokoan dan kantor dengan berbagai jenis bisnis mulai dari perdagangan keperluan sehari-hari, bahan bangunan, bisnis makanan, keperluan ibadah muslim, bisnis jasa

penjahit, studio photo, kantor advokat dan banyak lainnya. Disamping itu, aktivitas masyarakat di belakang area pertokoan menjadi fungsi sosial-religius skala kota dan regional.



**Gambar 2.** Peta Kawasan Kauman

Seiring berkembangnya aktivitas sosial ekonomi di kawasan ini, perubahan fungsi pada penggunaan lahan banyak ditemukan. Masyarakat yang pada awalnya menggunakan lahan di Kampung kauman sebagai hunian/tempat tinggal, melakukan perubahan dengan menjadikannya sebagai tempat usaha maupun tempat tinggal sekaligus tempat usaha (fungsi campuran)

Dengan pembagian fungsi lahan seperti yang sudah dijelaskan di atas maka kauman bisa dikatakan telah memenuhi kriteria Land as Resource dalam mengoptimalkan penempatan lokasi, kapasitas dan intensitas pada kawasannya.

### **Shifting and Floating Values**

Merupakan teori mengenai nilai lahan yang mengambang. Sebagai wilayah dengan kawasan bersejarah dan karakteristik, Kampung Kauman memerlukan upaya pencegahan agar struktur kota yang sudah mencapai titik optimal tetap menjadikan kawasan ini menjadi lahan hunian strategis dengan lokasi-lokasi yang sesuai bagi penghuninya, menurut penjelasan berikut Kauman Merespon perlindungan kawasan dan terhadap ekspansi sektor komersial dengan cara salah satunya pembagian zona yang telah disebutkan sebelumnya yaitu zona fungsi domestik (Perumahan dan Kegiatan sosial-religius) dan zona fungsi eksternal (ekonomi).

Kemudian dengan perkembangan aspek sosial dan keagamaan yang terus dipertahankan oleh masyarakat membantu secara tidak langsung terhadap perlindungan kawasan. Dihadapkan pada tekanan kapitalisasi modernisasi, pada ruang sosialnya, masyarakat Kauman melakukan “kontrol perlindungan ruang”, yaitu kontrol yang cenderung melindungi tempat. Pengusaha Dominasi Kepemilikan Gedung. hal ini pertama kali dipicu oleh perkembangan para pengusaha Kauman, kemudian oleh keinginan untuk tetap tinggal di Kauman, dan terakhir oleh idealisme untuk melindungi tempat ini dari pendatang nonlokal. hal ini berarti pengalihan kepemilikan bangunan dari pemilik pemilik pertama kepada pengusaha loka (Suprpti et al., 2017).

### **Transport and Mobility**

Lokasi Kecamatan Semarang Tengah di pusat kota menjadikannya sebagai akses penghubung antar wilayah-wilayah di kota Semarang. Mobilitas yang sangat masif salah satunya berada di Jalan Pemuda yang merupakan jaringan jalan kolektor sekunder yang menjadikannya penghubung antara pusat kota dengan cakupan pengembangan pusat II dan pusat III. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menjadikan Kampung Kauman sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan kota mengingat letaknya yang sangat strategis sebagai bagian dari Kecamatan Semarang Tengah.

Jalan di bagian utara yaitu Jalan Pemuda memiliki kondisi yang sangat baik. Hal ini membuat aktivitas masyarakat yang masih menjadi lebih mudah di sepanjang jalan kolektor sekunder Kota Semarang tersebut. Jalan Kyai H. Wahid Hasyim Di bagian selatan, didominasi oleh aktivitas bisnis barang dan jasa. Lebar pada jalan ini yang tidak sebesar Jalan Pemuda namun jalan Jalan Kyai H. Wahid juga telah memiliki aksesibilitas yang bagus sehingga memudahkan masyarakat melakukan mobilitas di sepanjang jalan ini. Bagian terakhir adalah Jalan Kauman, yang membelah Kampung Kauman menjadi dua bagian yaitu Kampung Kauman Kelurahan Kauman dan Kampung Kauman Kelurahan Bangunharjo. Jalan ini juga merupakan akses masuk dan keluar ke area perkampungan masyarakat Kauman.

Modifikasi yang terdapat pada jalan-jalan di kampung kauman tidak terlihat begitu signifikan. Pada jalan-jalan di kampung kauman baik jalan bagian dalam maupun luar tidak terdapat modifikasi untuk kelebaran jalannya. Hal ini dipengaruhi oleh densitas yang ada di Kampung Kauman yang lumayan tinggi sehingga tidak adanya bidang lahan yang dapat digunakan untuk melakukan perluasan jalan. Selain itu, jika melihat dari aspek material perkerasan jalan, jalan utama pada kampung Kauman yaitu, Jalan Kyai H. Wahid Hasyim Jalan Pemuda, serta Jalan Kauman digunakan aspal sebagai material perkerasan jalan, kemudian pada jalan di dalam kawasan permukiman dalam kampung menggunakan paving block dan aspal sebagai material perkerasan jalannya. Untuk jalan utama pada Kampung Kauman tidak mengalami perubahan pada bentuk perkerasannya, namun hanya berupa perbaikan di titik-titik tertentu dengan tidak merubah material perkerasan yang digunakan. Namun perbaikan dilakukan beberapa kali di dalam kawasan permukiman dengan penggantian jalan aspal menjadi paving di titik-titik lokasi yang rawan genangan.



**Gambar 3.** Jalan di Dalam Permukiman

Penggunaan lahan di Kampung Kauman mendapatkan pengaruh dari perubahan serta perkembangan kawasan perkotaan yang terjadi secara signifikan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya perubahan yang terjadi dalam hal guna lahan atau perubahan fungsi pada bangunan-bangunan di kawasan kampung Kauman. Kampung Kauman adalah lokasi yang sangat strategis, dikarenakan jarak yang tidak jauh dari tempat pusat perdagangan, jasa, dan perkantoran lingkup kota maupun regional. Penggunaan lahan pada kawasan ini terus mengalami perkembangan, hal itu berpengaruh pada aktivitas-aktivitas di yang ada didalamnya. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi berfungsi guna mendukung aktivitas penyokong kawasan yaitu perdagangan dan jasa.



**Gambar 4.** Jalan Kauman

Namun meskipun banyak transportasi umum yang ada di Kota Semarang masih belum ada transportasi khusus yang menuju ke Kawasan kampung Kauman. Sehingga salah satu jalan keluar adalah menggunakan kendaraan pribadi atau menggunakan transportasi seperti taxi, ojek online atau rombongan menggunakan bis.

Terdapat angkutan umum angkot berwarna orange namun hanya pada lingkaran luar Kawasan Kampung Kauman saja, tidak bisa masuk ke dalam. Faktor penghambat juga karena sempitnya jalan akses masuk ke kampung Kauman sehingga angkutan umum skala besar tidak bisa masuk ke dalam Kawasan. Untuk kendaraan umum tradisional hanya terdapat becak saja, dan angkutan umum perorangan terdapat ojek yang bisa dipergunakan masuk sampai Kawasan permukiman Kampung Kauman.

Aksesibilitas bisa dikatakan lumayan sulit karena perkembangan faktor ekonomi dan usaha-usaha perdagangan di sepanjang jalan Kauman. Serta adanya kendaraan umum yang menunggu penumpang, dan padatnya arus kendaraan menyebabkan kerap kali kemacetan melanda jalan Kauman. Sedangkan jalan permukiman hanya dapat digunakan dengan arus satu arah oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, sehingga menurunkan tingkat aksesibilitas dan mobilitas, walaupun pada dasarnya kampung Kauman merupakan kampung tradisional yang sejarahnya masyarakat mobilitas tanpa alat bantuan yaitu berjalan kaki, sehingga wilayah permukiman memiliki jalan yang kecil yang merupakan perkembangan dari akses jalan di kampung tradisional.

Pada Jalan Kauman terjadi mobilitas yang sangat tinggi dikarenakan berfungsi untuk menghubungkan antara Pasar Johar dan lingkungan permukiman di

Kampung Kauman, jalan ini juga difungsikan untuk menghubungkan Jalan Pemuda dengan Jalan Kyai H. Wahid Hasyim. Dengan adanya pasar Johar di sebelah Kampung Kauman dan dengan naiknya tingkat pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi mobilitas yang terjadi. Dengan lebar jalan yang seadanya dan dengan tingginya arus mobilitas kerap kali menjadikan jalan ini menjadi pusat kemacetan. Jalan Kauman kemudian menjadi jalan searah dari daerah Pasar Johar ke Jalan Kyai H. Wahid Hasyim. Namun, keadaan Jalan Kauman masih dapat dibalang baik mengenai bentuk perkerasan jalannya yang berupa aspal.

Dari Analisa berdasarkan data di lapangan untuk komponen aksesibilitas dan mobilitas kampung Kauman masih kurang memadai dimana tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat namun ruang untuk jalan tidak memadai untuk dilakukan pelebaran sehingga aksesibilitas dan mobilitas lumayan terhambat. Serta untuk jalan lingkungan permukiman di dalam kampung Kauman terbentuk secara tradisional dengan lebar jalan yang kecil untuk dilalui kendaraan roda empat dan kendaraan umum. Namun masyarakat Kauman tidak asing dengan mobilisasi dengan berjalan kaki.

#### **Conservation of Environmental Areas**

yaitu upaya melestarikan bangunan atau kawasan bersejarah dari tekanan ekonomi ruang, supaya identitas dan karakter kota tetap terjaga.. Dikarenakan Kawasan Kampung kuman merupakan cagar budaya secara keseluruhan maka dari itu pengaplikasian Conservation of Environmental dilakukan di seluruh penjuru Kawasan. Proses konservasi ini telah dinaungi oleh undang-undang Republik Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Republik Indonesia, Kauman tergolong kawasan cagar budaya. Menurut Undang-Undang no 11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya juga mencantumkan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat untuk pelestarian benda Cagar Budaya yaitu di pasal 56 disebutkan yaitu "Setiap orang dapat berperan serta dalam perlindungan benda cagar budaya".

Dalam kasus upaya konservasi Kauman yang berada di dalam kuatnya ruang modernisasi dari Kawasan sekitar masyarakat Kauman sendiri kerap melakukan "control perlindungan ruang". Dihadapkan pada tekanan kapitalisasi modernisasi, pada ruang sosialnya, masyarakat Kauman melakukan "kontrol perlindungan ruang", yaitu kontrol yang cenderung melindungi tempat, sebagai contoh adalah Pengusaha asli Kauman mendominasi Kepemilikan Gedung. Hal ini pertama kali dipicu oleh perkembangan para pengusaha Kauman, kemudian oleh keinginan untuk tetap tinggal di Kauman, dan terakhir oleh idealisme untuk melindungi tempat ini dari pendatang nonlocal (Suprpti et al., 2017).

Di Dalam Kawasan kampung Kauman banyak tersebar lahan-lahan wakaf yang digunakan untuk kepentingan keagamaan. Tradisi tersebut diturunkan dari para pendahulu Kawasan hingga saat ini, sehingga dengan penjagaan tradisi yang kuat maka

esensi dari kampung santri kampung Kauman akan selalu terjaga keberadaannya sebagai Kawasan cagar budaya.

## KESIMPULAN

Kawasan Kauman jika dinilai menggunakan penilaian kota kompak dalam penelitian Lim (Lim, 1998), sudah memenuhi beberapa kriteria walaupun masih dalam bentuk kampung tradisional sebagai kawasan heritage.

Namun dalam aspek mobilitas dan aksesibilitas Kawasan Kauman belum memenuhi kualifikasi, dikarenakan kemampuan akses dalam kampung tradisional Kauman tidak memungkinkan untuk mengalami pelebaran jalan untuk adanya moda transportasi massal, dan pada jalan Kauman kondisi padat dan macet yang diakibatkan persoalan kepadatan arus transportasi karena lahan ekonomi dan ketidakteraturan pengguna jalan. Jika permasalahan jalan pada area perdagangan (Jl. Kauman dan sekitarnya) dapat dibenahi sehingga aksesibilitas dan mobilitas dapat terkendali karena lebar jalan sudah besar yaitu Sembilan meter. Kemudian menggunakan moda transportasi tradisional yang ada seperti becak (tidak ber emisi) sehingga pembangunan kota kompak yang berkelanjutan di Kauman dalam bentuk kota tradisional dapat utuh memenuhi teori Lim untuk elemen kota kompak yang berkelanjutan.

Ternyata kota yang di bangun secara tradisional didalam kampung Kauman dalam pembangunannya sudah mengadopsi beberapa konsep kota kompak yang berkelanjutan dengan cara mereka sendiri dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat dan pemeliharaan kampung heritage kampung Kauman semarang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pendidik dalam Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan mendukung keberlangsungan penelitian ini. Kemudian untuk informan dan pihak pihak yang terkait yang sudah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alie, C. P., & Suwandono, D. (2013). Pengaruh Perkembangan Perkotaan terhadap Morfologi Kampung Kauman Kota Semarang. *Ruang*, 1(1), 151–160.
- Breheny, M. (1993). Planning the sustainable city region. *Town & Country Planning*, 62(4), 71–75.
- Gunawan, D. (2006). *The Idea of Compact City and Its Relevance to The Current Urban Development in Indonesia, a Reflection From The Netherlands Experiences*.
- Hartmann, E., Elkin, R., & Garg, M. (1991). Personality and dreaming: The dreams of people with very thick or very thin boundaries. *Dreaming*, 1(4), 311.
- Kurniadi, I. (2007). Pola Spasial Urban Compaction di Wilayah Metropolitan Bandung. *Bandung: Tugas Akhir Departemen Teknik Planologi-ITB*.
- Kustiawan, I. (2007). Pengukuran compactness sebagai

indikator keberlanjutan kota dan kebutuhan pengembangan compact city pada kawasan tumbuh pesat di Indonesia. *SAPPK-ITB Res. Ser.*, 3.

- Lim, W. S. W. (1998). *Asian new urbanism*. Singapore.
- Neuman, M. (2005). The compact city fallacy. *Journal of Planning Education and Research*, 25(1), 11–26.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung kota sebagai sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan ruang kota berkelanjutan. *Rekayasa: Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Lampung*, 13(3), 210–218.
- Pratama, I. P. P. A., & Ariastita, P. G. (2019). Faktor-Faktor Pengaruh Ukuran Urban Compactness di Kota Denpasar, Bali. *Jurnal Teknik ITS*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i1.11095>
- Roychansyah, M. S. (2006). *Paradigma Kota Kompak*. Yogyakarta: Archiplan UGM. [Url: https://Repository.Ugm.Ac.Id/32543](https://Repository.Ugm.Ac.Id/32543).
- Sadikin, A. (2009). *Konsep Penataan Spasial Pelayanan Pendidikan Untuk Jenjang SMP di Surabaya Berdasarkan Indikator Kota kompak*. ITS.
- Suprapti, A. (2011). *Kontrol Protektif Ruang Pada Tempat Bermukim Komunitas Muslim Kauman Di Pusat Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Suprapti, A. (2018). Menuju Harmonisasi Kehidupan: Ruang Padat Manfaat Di Kampung Kauman Semarang. *Modul*, 14(1), 29–38.
- Suprapti, A., Kistanto, N. H., Pandelaki, E. E., & Indrosaptono, D. (2017). Control of spatial protection in Kauman Semarang. *Journal of Architecture and Urbanism*, 41(4), 268–277.